

MEMBANGUN MASYARAKAT PLURALIS PERSPEKTIF FARID ESACK DALAM KONTEKS POLITIK PRAKTIS DI INDONESIA

Firdaus Ainul Yaqin¹

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

Facultas Tarbiyah,

Universitas Islam Zainul Hasan, Indonesia

e-mail: Firdausainulyaqin@gmail.com

Abstract

This study aims to thoroughly explore the concept of a pluralist society from the perspective of Farid Esack in the context of practical politics in Indonesia. Religious diversity is a real event that cannot be denied in the nation and state. So that the existence of religious diversity is a gift that must be grateful for, even though all are challenges that must be faced by the people. The author uses Farid Esack's thinking because he sees Farid's history in different cultures, races, and religions. This research method is literature review or literature review. Data collection techniques with document studies, and data analysis using qualitative methods. Building a pluralist society with farid esack perspective in the context of practical politics in Indonesia can be done with pluralist concepts and hermeneutics.

Keywords: *Farid Esack, pluralist society, political perspective*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua agama melarang keras para pemeluknya untuk melakukan perbuatan kekerasan, diskriminatif, rasis atau merendahkan suatu golongan tertentu. Akan tetapi tidak jarang kekerasan, diskriminasi, rasis sering digumakan oleh organisasi kemasyarakatan. ia memiliki basis kekuatan keagamaan atau melakukan mengatasnamakan agama mayoritas. Gagasan untuk melakukan sebuah dialog dan kerjasama antar umat beragama sudah sering dilakukan, akan tetapi semangat dialaog tersebut dilakukan atas dasar kepentingan politis ataupun sosiologis.

Keberanekaragaman beragama merupakan suatu kejadian nyata yang tidak bisa dipungkiri dalam berbangsa dan bernegara. Sehingga adanya keanekaragaman agama merupakan suatu anugerah yang harus disukuri, walaupun demikian semua adalah tantangan yang harus dihadapi oleh umat. Dalam keberagaman sangat erat dengan adanya keperluan pribadi yang disebut Konflik of interest,¹ sedangkan menurut Arkoun, apabila agama satu bertemu dengan agama yang lain, persolana yang biasanya terjadi ada dua yaitu pertama, para pemeluk agama tertentu berkeyakinan bahwa agama mereka merupakan keyakinan yang paling benar, yang biasa disebut *truth claim*. Kedua, para pemeluk agama tertentu berkeyakinan bahwa agamanyalah salah satu pemberi petunjuk yang paling benar, yang disebut *salvation claim*.²

Kasus yang sering terjadi di suatu Negara yang sudah menganut faham pluralisme, seperti halnya yang terjadi diIndonesia, banyak gerakan-gerakan social yang mengatas namakan simbol keagamaan untuk menjatuhkan kelompok tertentu. Dalam hal ini terjadi dalam konteks perpolitikan Indonesia, yang paling menyita perhatian halayak umum bahkan dikancah internasional, yaitu kasus Basuki Cahyan Putra (Ahok). Dimana isu sara digunakan oleh salah satu kelompok yang mengatasnamakan gerakan social keagamaan untuk menjatuhkan popularitas Ahok kala itu, gerakan aksi anti Ahok dimulai pada tahun 2016. Ada ratusan ribu bahkan jutaan orang melakukan Aksi bela Islam yang dinamakan Aksi 411, berlanjut Aksi 212 pada bulan desember

¹ Mark Jergenmeyer, 1998, *menantang Negare sekular, kebangkitan global nasionalis*, terjemah Nurhadi, (Bandung, :Mizaaan), Hal 185

² M.Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta, :Pustaka Pelajar, 2001), Hal 997

selanjutnya di lanjutkan aksi yang terakhir yaitu Aksi 313 pada bulan maret. Gerakan tersebut diprakarsai oleh GNPF-MUI, yang didalamnya terdiri dari organisasi umat islam yaitu Fron Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam(FUI), hingga Permusi.

Menurut Ismail Hasan selaku direktur Riset Setara Institute, menjelaskna sejak munculnya kasus tersebut sangat kental dengan muatan Politis. Tekanan massa kala itu dapat merubah proses hukum. Survey menulis, ada enam puluh dua peristiwa yang mengaitkan desakan ormas hingga reaksi hukumpu terjadi. Di antara lain merupakan putusan ringan (8 permasalahan); putusan lagi (47 permasalahan); putusan berat (5 permasalahan); dan dibebaskan (5 permasalahan).

Riset setara Institute juga mengatakan, proses yustisi Basuki Cahya Purnama di pengaruhi desakan massa terusmenerus, hingga perlu dicatat sebagai kriminalisasi pada warga negara melalui dogma teologi. apalagi, kala itu terjadi permasalahan Pemilihan kepala daerah Daerah diJakarta. Basuki dituntut jauh dari pada vonis jaksa penuntut umum, hal ini mempertegas perkara penodaan agama tidak murni perkara pidana.³

Munculnya perkara diatas diakibatkan oleh pemahaman yang sempit seorang yang menganggap dirinya paling benar serta menyangka yang lain salah. Asumsi ini bisa menghantarkan pada faham ajaran garis keras. Analisi sosioteologis dalam klaim kebenarannya, selalu mempertontonkan kalau religion's way of Knowiing dapat mengalami perpindahan pemikiran, hingga kejadian yang berlangsung ialah agama yang satu jadi momok buat agama lainnya. Pemikiran serta penjelasan tersebut, wajib dihilangkan karena tidak cocok dengan ciri khas pluralisme ataupun metode berteologi. Hingga dapat mengecam suatu keharmonisan kaum serta keserasian antar kaum beragama.

Sesungguhnya perbedaan ialah sesuatu hal yang dapat menyatukan, apabila seseorang dan kelompok menjunjung rasa toleransi . Akan tetapi sebaliknya, Terlebih seperti masa sekarang dimana isu sara dijadikan sebagai alat untuk menjatuhkan pasangan calon dalam kontestasi politik, seperti mengaca pada kasusnya Ahok. sehingga kasus tersebut seakan akan menjadi kasus penistaan agama

³ www.Cnnindonesia.com/Nasional/201705164204024/20/214763/balada-ahok-dan-di-balik-aksi-bela-habib-rizieq diakses pada tanggal 15 februari 2021 pukul 18.04

akan tetapi sejatinya merupakan gerakan masa untuk mempengaruhi elektabilitas salah satu pasangan calon.

Melihat permasalahan diatas penulis akan menelaah lebih jauh bagaimana konsep masyarakat pluralis dalam kontek politik perspektif pemikiran Farid Esack. Selain alasan seperti diatas, maka dari itu penulis menggunakan pemikiran Farid Esack karna melihat historis farid yang ada pada lingkungan yang berbeda budaya,ras, maupun agama. Kondisi yang dialami Farid hampir mirip keadaannya dengan keadaan Indonesia sekarang, berbaur dengan perbedaan dalam homogenitas sehingga sering memunculkan kasus yang nyaris tiada henti apalagi dalam konteks politik diIndonesia. Maka dari itu, kajian ini tidak akan membahas semua filsafat Farid Esack yang terdapat dalam karyanya. Kajian ini akan membahas penafsiran Farid tentang arti keberagaman dalam masyarakat atau masyarakat Pluralis, pembahasan pemikiran tersebut akan penulis kaitkan dengan kontek politik praktis yang ada di Indonesia. Maka dari itu kajian ini diwujudkan dalam bentuk kajian yang berjudul membangun masyarakat pluralis perspektif Farid Esack dalam konteks politik praktis di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini adalah literature review atau tinjauan pustaka. Studi literature review adalah cara yang dipakai untuk megumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reprodusibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Literatur review bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Sumber data yang didapatkan berasal dari berbagai jurnal ilmiah nasional. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen, dan analisis data menggunakan metode kualitatif.

PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI SINGKAT DAN KONDISI FARID ESACK DI AFRIKA SELATAN

Farid Esack memiliki nama lengkap Maulana farid Esack yang lahir pada tahun 1959 di Cape town Afrika Selatan. Farid Esack dilahirkan oleh keluarga yang miskin serta yatim, kehidupannya penuh penindasan. Farid dan keluarga pindah ke daerah Bonteheuwel dikarenakan adanya peraturan kelompok akta wilayah yang diberlakukan oleh kepemimpinan Apartheid terhadap kaum orang hitam.

Farid Esack sudah ditinggal oleh ayahnya sejak tiga minggu dari kelahirannya, hingga ibu farid terpaksa bekerja banting tulang untuk menghidupi Farid serta saudaranya. Ibu farid bekerja dari pagi hingga petang dipabrik kecil dan diupah rendah. Sehingga derita ibunya inilah kemudian Farid E dicatat sebagai objek Tripel Oppression: apartheid, patriarchy, dan capitalis. Kondisi kemiskinan yang dialami sehingga membuat ia dan saudaranya meminta-minta kepada tetangganya bahkan mengais makanan ditempat sampah. Meski demikian, Farid Esack memiliki harapan yang sangat besar. ketika ia berumur tujuh tahun ia berkeinginan menjadi guru sekaligus memimpin agama. Sebab itu, meski dalam kondisi yang sangat sulit, dia tetap belajar. Farid esack mengenyam Sekolah dasar dan menengah di Bontewheuel yang sekolahnya menggunakan kurikulum Kristen dengan ideology pendidikannya yang memiliki misi membentuk mainside masyarakat yang taat pada tuhan serta patuh kepada pemerintah Apertheid.⁴

Ketika usia Sembilan tahun, Farid Esack bergabung dengan jamaah tabligh merupakan kumpulan orang islam yang patuh yang tidak berkepentingan dengan urusan perpolitikan, akan tetapi diwujudkan sebagai arus politik dibawah tanah yang terkenal mempunyai rasa pertemanan yang erat antar jamaah. Pada umur sepuluh tahun kelahirannya, Fardi Esack berprofesi sebagai guru pada sekolah local.

⁴ Fawaizul Umam, Menimbang Gagasan Farid Esack Tentang Solidaritas Lintas Agama,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 116, <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.116-128>.

Farid Esack juga pernah ditahan oleh Polisi Afrika Selatan pada 1974 karena dinggap melawan rezim pemerintahan Apartheid. Pada saat itu Farid Esack menjabat sebagai ketua National Youth Action, sebuah organisasi yang cukup vocal menentang rezim apartheid. Setelah bebas dari masa tahanan Farid esack meneruskan pendidikannya di Pakistan.

Di Pakistan Farid E menghabiskan waktu Sembilan tahun dari tahun 1974-1982, sampai mendapatkan sarjana dibidang teososiologis islam di kampus Al Ulum al Islamiah, Karaci. kemudian ia kembali kekampung halamannya diafrika karna tidak tahan melihat negaranya berjuang melawan kekuasaan apertheid.

Di negaranya farid E bersama teman seperjuangannya seperti A Jacobs, Ebrahim R dan Samiel Manie dari Universiti of westerncape membangun politik keagamaan yang diberi nama The Call Of Islam. Organisasi tersebut awalnya kelompok diskusi muslim anti apartheid yang ingin mengaplikasikannya didunia politik. Namun pada perkembangannya TCI menjadi partai politik. lewat TCI, Farid E memiliki misi untuk menciptakan ciri khas islam Afrika sesuai pengalaman perbudakan serta upaya melakukan kemerdekaan yang disebut sebagai a search for an outside model of islam.

Tahun 1990 ia kembali kepakistan untuk melanjutkan studinya di universitas Abi Bakar, Karaci. Dasana ia menkuni Islamic studis . pada 1994 ia melanjutkan program doctor dipusat Islamic Studis dan Hubungan Kristen dan Muslim di Universitas Birmingham, england. Pada 1995 mengerjakan sebuah penelitian dengan topic kajian Hermeneutika Bible di Philosophische Theologische Hochschule di Jerman. Pada tahun 1996 ia memperoleh gelar doctor dibidang Qur'an studies yang berjudul disertasi Qur'an, Liberal and pluralis: an Islamic Perspectiv of inter-religius solidarity against Opression.

Dalam bidang pendidikan Farid E menjabat sebagai tenaga pengajar di department of Religious studis di University of western cape sekaligus pakar Reset Project on religion culture and identity. dia pernah menjabar sebgai pimpinan tertinggi peradilan gender dan dianugerahi sebagai professor atau guru besar pada studi keagamaan di Universitas Hamburg Jerman. Ia juga menjabat Lembaga social masyarakat seperti Community Development Resource Assoisiation

The (Aids) treatment Action Campaign, jubilee 2000 dan advisory Board of SAFM.⁵

Disaat sebelum Afrika Selatan mengalami kemajuan dan kemerdekaana dan kebebasan seperti sekarang. perlu diketahui bersama Negara Ini dikuasai oleh Rezim apartheid. Semenjak kemenangan Partai Nasional yang didominasi oleh orang-orang kulit putih pada tahun 1948-1980an.

Orang kulit gelap yang berpenduduk dengan populasi 3/ 4 cuma memperoleh seperempat dari pemasukan Nasional dibanding dengan orang kulit putih yang pendapatannya menggapai 2/ 3 dengan jumlah populasi dekat seperenam. Dengan tekanan sistem politik apatheid, agama mulai diikutkan selaku kontestan selaku upaya pembebasan rakyat Afrika Selatan. Pada masa 1980- an kebanyakan aktor politik mengatas namakan agama serta kitab suci dan mengklaim Agamanya berjuang buat pembebasan. Perjuangan tersebut berupaya buat mencapai kembali daerah yang ideologis serta memenangkan kebebasan berpolitik. Terlihat dari ketegangan tersebut wujud teologi kontekstual yang menolak apartheid mulai dari Kristen (Agama mayoritas di Afrika Selatan). Islam, Hindu, Yahudi serta Agama tradisional.

Dengan semangat pembebasan berkedok agama, hingga tiap- tiap agama akan mengklaim satu sama lain mana yang benar serta mana yang lebih benar. Gerakan pandangan hidup tersebut berujung pada kepentingan serta idealismenya. Disisi yang lain warga Afrika telah hadapi penindasan yang begitu getir hingga semacam lahirnya kembali era perbudakan. Hingga dari kenyataan yang timbul inilah, Esack mau menempatkan al- Quran betul- betul wahyu yang absolut kebenarannya bisa menanggapi tantangan era bukan hanya selaku jargon saja. Dengan teologi kontekstualnya dia berupaya menafsirkan ulang tentang hakikat solidaritas terhadap para pemeluk agama demi mengarah kemerdekaan yang dijanjikan, serta bentuk aksi pembebasan rezim apatheid.⁶

⁵ A. Khudori Soleh, "Konsep Pluralism Agama Farid Esack," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2018): 103–23, <https://doi.org/10.18860/ua.v6i1.6175>.

⁶ Solidaritas Kebangsaan, "NALAR HERMENEUTIKA FARID ESSACK Ammar Zainuddin – IKHAC Mojokerto," 2019, 951–60.

B. PEMIKIRAN HERMENEUTIKA DAN PLURALIS

Pemikiran Farid Esack terinspirasi dalam kajian Islamic studies tidak terlepas dari dua tokoh besar yaitu M. Arkoun dan Fadzlur Rahman, kedua tokoh inilah yang paling berpengaruh dalam pemikiran Farid Esack dalam menciptakan Hermeneutika Pembebasan, walaupun ada beberapa tokoh lain seperti Rasyid Ridho, yang ikut serta berperan dalam pemikirannya. Sedangkan ulama' klasik yang menjadi rujukan Farid Esack dalam pemikirannya yaitu seperti Al Thabari, Al Razi, al Maturidi, al zujaj, dahlawi, ismail al haqqi, al Baghdadi, Nizamuddin, ibnu arabi dan al naisaburi. Selanjutnya dalam pembahasannya gagasan yang dipaki Farid Esack yaitu teori double movement milik Fadzlur Rahman dan serta pemikiran Arkoun teori regresif Progresif.⁷

Pemikiran Fadzlur Rahman double movement yang digunakan Farid Esack untuk menafsirkan serta memahami situasi sejarah Al Qur'an masa lampau, ia gunakan untuk menginterpretasikan keadaan sosiohistoris pada masa sekarang. Maksudnya, ia ingin menggunakan pendekatan tersebut untuk merepresentasikan ulang sejarah masa lampau sebagai tafsir untuk fenomena yang terjadi di Afrika ditinjau kelahirannya. Sedangkan pemikiran Arkaoun regresif progresif digunakan oleh Farid Esack untuk mengungkap mekanisme historis dan sebab turunnya serta berupaya untuk memunculkan makna baru sesuai dengan kondisi sekarang, yg dimaksud bahwa firman Allah bersifat transenden serta tidak terbatas.⁸

Secara bahasa, hermeneutik asal kata dari Bahasa Yunani yang memiliki arti mengungkap pemikiran orang dalam kalimat. Mujia menuturkan, hermeneutik merupakan usaha memelihara dari suatu yang hitam pada suatu yang putih atau menderang.⁹ Hermeneutik juga diberi pengertian sebagai:

⁷ Soleh dan Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Quran*, Yogyakarta, elsaq, 2001, 57-58.

⁸ Ibid 65-67

⁹ Mudjia Raharjo, *Hermeneutik Gadamerian*. Malang: UIN-Malang Press, 2007, 88

Teori tafsir al kitab yang suci (*theory of biblical exegesis*).

- a. Hermeneutik adalah metode filologi umum (*generalphilological methodology*).
- b. Hermeneutik adalah bidang keilmuan tentang seluruh pemahaman linguistik (*science of all linguistic understanding*).
- c. Hermeneutik merupakan dasar metode dari ilmu humanistik (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*).
- d. Hermeneutik merupakan pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence dan of existential understanding*).

Adapun yang sering dimengerti oleh banyak orang-orang, ialah hermeneutic merupakan sebagai dasar tafsiran kitab suci. Ada pembenaran sejarah terhadap pengertian ini, karena hermeneutik di era moderen dipergunakan dalam mengisi kebutuhan akan pedomas dalam tasir kitab suci. Akan tetapi, hermeneutik bukan beisi tafsiran itu sendiri, melainkan metodenya. Yang membedakan antara penafsiran aktual serta metode, aturan, dan teori yang mengaturnya sudah sejak dahulu, baik di dalam refleksi teologi ataupun refleksi-refleksi non teologi.

Banyak kajian menyebut bahwasannya hermeneutik ialah “proses merubah sesuatu dan atau kondisi ketidak fahaman menjadi faham dan mengerti”. Secara lebih dalam hermeneutik diberi pengertian oleh Zigmunt Baoman sebagai usaha untuk menerangkan serta mencari pesan dan definisi fundamental dari sebuah perkataan atau catatan yang kurang jelas, remang-remang, kabur dan tumpang tindih yang mengakibatkan kebingungan bagi pembaca serta pendengar.¹⁰

C. KONSEP HERMENEUTIKA FARID ESACK

Metode hermeneutik yang dipakai oleh Farid E didalam karyanya *al-Qur'an, Liberation and Pluralism* adalah menempatkan hermeneutik secara deduktif pada 2 arus utama yaitu *hermeneutic theory* and *hermeneutic philosophy*, meskipun secara jujur, kadang didalam

¹⁰ Fahrudin Faiz, Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial. Yogyakarta: Elsaq, 2005, 5

beberapa tempo, Farid E sering diposisi diwilayah mazhab Habermasian yang kritis. Dengan kedua metode yang dia gunakan, Farid E ingin meresmikan pendekatannya didalam memposisikan dirinya sendiri secara metodologi dalam gugusan konseptual hermeneutiknya, yaitu bagaimana satu kata atau satu kejadian didalam tempo dan budaya klasik bisa difahami dan menjadi berarti secara eksistensi didalam situasi saat ini.

Pada kontek despotisme Afrika selatan, pemakaian hermeneutik sebagai alat pembacaan atas realita tek serta kontek Afsel yang menjadi satu hal terpenting yang tidak bisa ditawarkan lagi. Sehubungan demikian, terdapat empat pokok yang ingin dicapai Farid E berkenaan dengan penelitian yang dia lakukan dalam bukunya. *Pertama*, dia ingin menunjukkan bahwa sangat mungkin hidup dalam keimanan terhadap al-Qur'an di sisi sama dan dalam satu kontek yang hadir (kontemporer) bersama kaum yang lain, berkolaborasi dengan mereka guna menciptakan dan membangun masyarakat yang lebih memanusiakan manusia. *Kedua*, mengedepankan pemikiran tentang hermeneutika Qur'an sebagai kontribusi nyata terhadap bangunan teologi pluralism dalam Islam.

Ketiga, membahas ulang cara Qur'an mengkaji dirinya sendiri serta orang lain (baik yang bertakwa atau tidak bertakwa) untuk memberikan ruang kebaikan bagi orang lain didalam teologi pluralism demi kebebasan. Keempat, mencari koneksi antar eksklusivism agama dengan suatu bentuk konservatis politik (pendukung Apartheid) dilain, serta inklusivism agama dengan satu bentuk politik progresif (pendukung pembebasan) di sisi lain, untuk memberikan alasan-alasan bagi yang paling terkahi.¹¹

Jika dilahit lebih dekat, memang Farid tidak begitu detail didalam merumuskan secara teori konsep hermeneutiknya, namun bila diurut secara epistemologi, dapat diketahui dari karya dia (*al-qur'an, Liberation and Pluralisme*) bahwa ide besarnya ini ternyata bermuara

¹¹ Farid Esack, quran, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression, Oxford Oneworld Publications, 1997, 14.

pada hermeneutik penerimaan (*reception hermeneutic*) yang terkenal dalam tradisi bibel. Kiblat tokohnya seperti yang ia terangkan dalam bukunya ialah rujukan hermeneutik Francis Shcussler Fiorenza.

Didalam kajian hermeneutik kontemporernya, hermeneutik penerimaan (*reception hermeneutic*) biasanya sering diidentikkan dengan aliran fungsionalis. Dengan kata lain, aliran ini berpandangan bahwa eksistensi sebuah tek kitab terdapat pada dimensi fungsionalis dan pragmatis, sehingga tempat kebenaran teratas sebuah tek kitab suci dilihat dari seberapa jauh mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan. Hermeneutik penerimaan fokus pada proses interpretasi serta bagaimana seorang individu atau kelompok yang berbeda menggunakannya.

Farid E mengutip dari Francis Shcussler Fiorenza, interpretasi seperti ini, Perlu memperhatikan bukan hanya tek atau audien awal tek itu, akan tetapi transformasi jangkauan pemahaman masa lampau dan sekarang. Hermeneutik penerimaan dengan demikian mengubah analisa soal bagaimana suatu tek sudah atau sedangditerima menjadi pendidikan tentang tek tersebut. Proses tafsir ini tentu berlawanan dengan *positivisme histories* yang cenderung mempertontonkan makna-makna yang pasti dan paten (tektual).

Hermeneutik penerimaan menuntut penerimaan atas tek, termasuk pengertian yang terkenal saat itu sebagai konkretisasi pemaknaan, dilibatkandalam permasalahan penafsiran tersebut. Dengan demikian, menurut Fiorenz, hermeneutik penerimaan akan masuk kedalam usaha interpretasi masalah pergeseran jangkauan pemahaman yang beragam audiensnya dan tansformasi Antara keinginan masa lalu dan sekarang. Untuk memperlihatkan bagaimana hermeneutika alQur^{an} bekerja, dengan dialektika tanpa henti antara teks dan konteks serta pengaruhnya terhadap satu sama lain. Kontruksi hermeneutika al-Qur^{an} Farid Esack, mempunyai karakteristik.

D. BAGAN HERMENEUTIK ESACK

Gagasan Esack tentang solidaritas dan kerja sama lintas agama secara hermeneutis didasarkan atas pembacaan kritisnya sendiri terhadap realitas praksis Afsel, yakni situasi penindasan yang

dilembagakan sistematis oleh penguasa Apartheid. Pembacaan tersebut dijalankan melalui suatu prosedur kerja hermeneutik yang ia ancap. Bagan hermeneutik Esack, sebagaimana diakuinya sendiri, diinspirasi oleh gagasan teologi pembebasan (theology of liberation; liberation theology) Amerika Latin.

Dua kunci, *taqwan* dan *tawhid*, dimaksudkan sebagai upaya penegasan kriteria moral dan doktrin yang akan menjadi perspektif teologi dalam memaknai Qur'an, terkhusus ayat-ayat yang berkenaan dengan pluralisme agama dan solidaritas lintas agama. Kunci berikutnya, *al-nas* dan *al- mustad afun fi al-ard* diketengahkan untuk meneguhkan konteks ruang-waktu di mana aktivitas penafsiran mengambil *locus*. Kemudian 2 kunci, *'adl-qist* dan *perjuangan*, merupakan refleksi dari cara serta etos yang mencipta pengertian kontekstual terhadap firman Allah Swt tertentu dalam suatu golongan masyarakat.

Dalam pola hermeneutik umumnya, baik model obyektif maupun subyektif, eksistensi teks dalam suatu konteks penafsiran ditentukan oleh “kuasi transformatif ” yang berpotensi menggeser paradigma pembacaan atas teks. Namun, ia justru menempatkan posisi sentral penafsiran pada teks partikular (*prior texts*) dan responsinya terhadap konteks tanggapan penafsir sekaligus menentukan arti penting relevansi teks dalam konteks kontemporer. Tujuannya adalah menemukan “makna baru” yang dikehendaki penafsir, yakni makna yang relevan dengan kebutuhan dan konteks partikular (sosial-politik-kultur) penafsir/pembaca.

Bagan hermeneutik Esack memang khas, berbeda dengan umumnya metode hermeneutik lain. Bila yang lain baru pada tahap upaya memahami teks dan realitas beserta relasi keduanya, hermeneutik Esack beranjak lebih jauh hingga ke tahap bagaimana mengubah realitas—dan karena itu hermeneutiknya berorientasi praxis. Baginya, tindak interpretasi bukan sekedar mereproduksi makna (hermeneutik obyektif) atau memproduksi makna baru (hermeneutik subyektif), melainkan lebih jauh adalah bagaimana makna (baru) yang dihasilkan itu dapat mengubah realitas kehidupan menjadi lebih baik. Spirit “menghadirkan makna (baru) yang mampu mengubah realitas” itu mengandung arti bagaimana suatu hasil penafsiran dapat diterapkan dalam realitas, yakni menjadikannya sebagai semacam motivasi religius yang secara revolusioner mampu menggerakkan umat melakukan transformasi sosial menuju kehidupan yang lebih baik.

E. KONSEP PLURALISME AGAMA FARID ESACK

Menurut Farid Esack, al-Qur'an sebenarnya secara tegas dan jelas menunjukkan adanya pluralitas dan keanekaragaman agama. Pandangan Farid Esack terhadap pluralisme agama dalam al-Qur'an merupakan manifestasi perjuangannya, bagi masyarakat Afrika Selatan tanpa memandang asal-usul agama, yang tujuan akhirnya adalah terwujudnya tatanan sistem politik yang demokratis dan menghargai pluralitas agama.

Oleh karena itu Farid Esack menggunakan kunci-kunci hermeneutika sebagai tolak ukur agar sebuah penafsiran tidak terjerumus ke dalam subyektivitas penafsiran, tanpa meninggalkan kaidah-kaidah penafsiran para mufassir terdahulu. Hermeneutika al-Qur'an tentang pluralisme agama sebagai temuan penelitian Farid Esack merupakan rumusan perspektif baru dalam hubungan antar agama dan peletakan dasar bagi sikap kritis terhadap penganut agama yang sama.

Dengan perspektif baru ini, Farid Esack berupaya mendobrak klaim kebenaran eksklusif suatu agama. Dalam memformulasi konsep pluralisme agama untuk masyarakat Afrika Selatan, dengan metode hermeneutika untuk melakukan pembacaan kembali (reinterpretasi) terhadap sejumlah konsepsi keagamaan. Sebagaimana yang dipahami dalam format tradisi pemikiran Islam klasik dalam konteks Afrika Selatan, keberadaan konsepsi-konsepsi tersebut selain berperan sebagai penyangga dimensi transendensi-spiritualitas umat, juga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam konteks kehidupan sosial-politik.

Farid Esack berbeda pemikiran dengan para pemikir Islam klasik bahkan sangat berseberangan, menurut mereka kebenaran hakiki satu mutlak adalah Islam yang sekaligus merupakan jalan menuju keselamatan di dunia serta di akhirat, bagi mereka teks Qur'an yang secara jelas dan tegas mencerminkan penerimaan agama lain semisal yang disebut Farid Esack, sudah ditukar oleh ayat lain atau bahwa ayat tersebut tidak memberikan pemahaman sebagaimana yang ditunjukkan,

dimana ayat yang dimansuhk yaitu Q.S al baqoroh 62 dengan QS ali imron 85, menurut ibnu abbas seperti yang dikutip Thabari.¹²

Secara tegas para ulamak klasik menolak pandangan tersebut bahwa agama lain selain islam, meraka beralasan bahwa yang pertama Qs albaqoroh 62 yang menjelaskan tentang penerimaan terhadap mereka telah dibatalkan oleh Qs ali imron 85, siapa mencari agama selain agama islam tidak akan diterima (agama) dari padnya. Kedua, yang menyatakan yahudi, nasrani, sabi'in yang disebut dalam ayat tersebut adalah mereka yg sudah masuk Islam.

Farid Esack sangat menolak pemikiran ulamak klasik yang berpendapat bahwa usaha untuk menyadari makna secara tegas ayat tersebut ialah percuma. Percepat pertama teori pembatalan terbantahkan dengan ide bahwa tuhan tidak mungkin membatalkan janjinya dan tidak akan pernah mengingkari dalam menjalankan janjinya. Karena hal tersebut bertentangan dengan sifat keadilan Nya. Dari pada itu menurut Islam dalam Q.S ali imron: 85 ysg dianggap merupakan teks pembatalan bukan merujuk pada pada islam sebagai organisasi agama tetapi sebagi sikap keagamaan yang memiliki pengertian berserah diri kepada tuhan yang hal tersebut juga bisa dilakukan oleh semua penganut agama. Pendapat kedua juga tertolak berdasarkan fakta bahwa para pemeluk Islam yang baru termasuk dalam kalangan pertama yaitu orang-orang yang beriman dan tidak ada alasan untuk mengecualikan sebagai yahudi, nasrani serta sabi'in juga tidak ada keraguan tentang keselamatan bagi muslim yang baru jika mera benar benar beriman dan taat.

Maka dari itu mengutip pendapat as'ad bahwa benar secara qur'ani hidup sesuai agamanya. Salah satu prinsip yang paling mendasar dari agama Islam ialah bahwa seluruh agama percaya tuhan, sebagai fokus poin, para pengikut agama lain harus dihormati mesti terdapat perberbedaan dalam hal yang menyangkut ajarannya. Pemeluk islam berkewajiban agar menjamin setiap rumah ibadah yang didedikasikan atas nama tuhan, setiap upaya yang menghalangi para

¹² Thabari, Al Bayan an Ta`wil Quran, (Kairo, Dar Fikir, 2001), 434.

penganut agama itu untuk mengagungkan tuhan dalam rumah ibadah tersebut merupakan hal yang tercela menurut al-Qur'an.

Maka dari itu khususnya di Indonesia agama Islam yang menjadi Agama mayoritas tidak boleh menafsirkan ayat atau menggunakan ayat untuk menjatuhkan agama agama lain, apa lagi didlam kontestasi politik. Karena menurut undang undang dasar 1945 semua warga Negara memiliki hak yang sama, pernyataan undang undang tersebut selaras dengan kutipan al qur'an yang mana didalm al qur'an sangat menjunjung tinggi kerukunan ummat beragama dalam kata lain pluralism agama, karan agam Islam bukanlah agama yang extrimis melainkan agama yang rahmatal lil'alamin.

PENUTUP

Membangun masyarakat pluralis perspektif farid esack dalam konteks politik praktis di Indonesia dapat dilakukan dengan konsep pluralis dan hermeneutika. Farid Esack menggunakan kunci-kunci hermeneutika sebagai tolak ukur agar sebuah penafsiran tidak terjerumus ke dalam subyektivitas penafsiran, tanpa meninggalkan kaidah-kaidah penafsiran para mufassir terdahulu. Hermeneutika al-Qur'an tentang pluralisme agama sebagai temuan penelitian Farid Esack merupakan rumusan perspektif baru dalam hubungan antar agama dan peletakan dasar bagi sikap kritis terhadap penganut agama yang sama. Dengan perspektif baru ini, Farid Esack berupaya mendobrak klaim kebenaran eksklusif suatu agama. Dalam memformulasi konsep pluralisme agama untuk masyarakat Afrika Selatan, dengan metode hermeneutika untuk melakukan pembacaan kembali (reinterpretasi) terhadap sejumlah konsepsi keagamaan. Sebagaimana yang dipahami dalam format tradisi pemikiran Islam klasik dalam konteks Afrika Selatan, keberadaan konsepsi-konsepsi tersebut selain berperan sebagai penyangga dimensi transendensi-spiritualitas umat, juga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan alam konteks kehidupan sosial-politik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Khudori Soleh, “Konsep Pluralism Agama Farid Esack,” *Ulul albab Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2018): 103–23, <https://doi.org/10.18860/ua.v6i1.6175>.

Fahrudin Faiz, *Hermeneutik Al-qur'an Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Elsaq, 2005

Farid Esack, qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression. Oxford: Oneworld Publications, 1997

Fawaizul Umam, “Menimbang Gagasan Farid Esack Tentang Solidaritas Lintas Agama,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 116, <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.116-128>.

Mark Jergenmeyer, 1998, *menantang Negara sekuler, kebangkitan global nasionalis*, terj, Nurhadi (Bandung: Mizan),

Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Hlm xxv

Mudjia Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian*. Malang: UIN-Malang Press, 2007

Soleh dan Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Quran*, Yogyakarta, elsaq, 2001

Solidaritas Kebangsaan, “NALAR HERMENEUTIKA FARID ESSACK Ammar Zainuddin – IKHAC Mojokerto,” 2019, 951–60.

Thabari, *Al Bayan an Ta`wil Quran*, (Kairo, Dar Fikir, 2001)

www.cnnindonesia.com/nasional/20170514204024-20-214763/balada-ahok-dan-di-balik-aksi-bela-habib-rizieq diakses pada tanggal 15 februari 2021 pukul 18.04